

Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Nilai Tukar Sebagai Moderasi

Hilyati Zikriani¹, Nur Fatwa², Ramla Ilham Darise³, Septiana Na'afi⁴,
Dwi Anna Kristanti⁵

Universitas Indonesia¹, Universitas Indonesia², Universitas Madako Tolitoli³,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang⁴, Universitas Merdeka Surabaya⁵
zikriani.tanjung@gmail.com

ABSTRACT

Performance measurement in the banking industry has a very crucial role because bank performance is the overall picture of activities and operations both in the fields of finance, human resources, marketing, fundraising and financing in a certain period. This study uses quantitative. The population used in this study were all banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020 to 2023 and the sample used in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange using a purposive sampling approach, namely the selection of a group of subjects based on certain characteristics or traits. The results of the study found that inflation and interest rates affect company performance. The exchange rate as a moderating variable is able to moderate the effect of inflation and interest rates on company performance.

Keywords: Inflation Rate, Interest Rate, Company Financial Performance, Exchange Rate

ABSTRAK

Ukuran kinerja dalam industri perbankan memiliki peran yang sangat krusial karena kinerja bank merupakan keseluruhan dari gambaran kegiatan dan operasional baik dari segi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, penghimpunan dana maupun pembiayaan dalam satu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 hingga 2023 dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu. Hasil penelitian telah menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Nilai tukar sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kinerja Keuangan Perusahaan, Nilai Tukar

PENDAHULUAN

UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia ditetapkan sebagai Bank Sentral yang bersifat Independen. UU ini menetapkan tujuan tunggal BI yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, dan menghapuskan tujuan sebagai agen pembangunan. Kestabilan nilai Rupiah dan nilai tukar yang wajar merupakan sebagian dari prasyarat bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sejak periode ini, BI menerapkan rezim kebijakan moneter dengan suatu kerangka kerja yang diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan ke depan oleh pemerintah. Keuangan menjadi sebuah sektor yang penting bagi keberlanjutan organisasi terutama organisasi bisnis.

Ukuran kinerja dalam industri perbankan memiliki peran yang sangat krusial karena kinerja bank merupakan keseluruhan dari gambaran kegiatan dan operasional baik dari segi keuangan, sumber daya manusia, pemasaran, penghimpunan dana maupun pembiayaan dalam satu periode tertentu. Kinerja bank dapat mencerminkan kondisi kesehatan suatu bank. Bank dalam kegiatan operasionalnya mengandalkan kepercayaan masyarakat, oleh sebab itu tingkat kesehatan bank sangat penting diketahui oleh masyarakat. Penilaian masyarakat tentang kondisi kesehatan suatu bank dapat dilihat dari kinerja bank tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar. Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan.

kinerja keuangan merupakan salah satu isu yang sangat penting dikaji dalam organisasi sektor publik termasuk pemerintahan, sejak diterapkannya penganggaran berbasis kinerja, semua pemerintah dituntut untuk mampu menghasilkan kinerja keuangan pemerintah secara baik agar dapat memperhatikan efektivitas, efisiensi dan ekonomis. Sedangkan menurut Irhan Fahmi (2012) "Kinerja keuangan adalah gambaran dari keberhasilan perusahaan dari berbagai kegiatan keuangan yang dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan secara baik dan benar.

Adanya krisis moneter yang berawal di tahun 1997 membawa dampak terhadap struktur perekonomian terutama struktur keuangan dan perbankan di Indonesia. Salah satu pengaruhnya adalah inflasi dan suku bunga. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung mempengaruhi kinerja suatu bank kecuali menyangkut jumlah aset bank pada negara tersebut (Utomo, 2015). Krisis moneter telah membuat beberapa bank konvensional tutup dan dimerges karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya kepada nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun hal ini tidak terjadi bagi bank dengan sistem syariah yang tidak mengalami pergerakan negatif saat terjadi krisis moneter tahun 1997.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang signifikan adalah tingkat inflasi dan suku bunga. Kedua faktor ini dapat mempengaruhi keputusan bisnis, biaya operasional, serta profitabilitas perusahaan. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui beberapa cara seperti Kenaikan Biaya Produksi: Ketika inflasi terjadi, harga bahan baku, energi, dan tenaga kerja cenderung meningkat. Ini menyebabkan biaya produksi menjadi lebih tinggi bagi perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan harga jual produk atau layanan akan menghadapi penurunan margin keuntungan. Inflasi tinggi sering kali diikuti oleh ketidakpastian ekonomi. Hal ini membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil

keputusan investasi dan ekspansi. Ketidakpastian ini juga dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap prospek perusahaan, sehingga harga saham dapat mengalami fluktuasi yang signifikan.

Suku bunga adalah biaya yang dibayar untuk meminjam uang atau imbal hasil yang diberikan atas investasi. Pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan sangat besar, terutama dalam kaitannya dengan pembiayaan dan investasi perusahaan. Suku bunga yang tinggi menyebabkan biaya pinjaman meningkat. Perusahaan yang mengandalkan pinjaman untuk membiayai operasi atau ekspansi akan mengalami peningkatan beban bunga. Hal ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan, terutama bagi perusahaan dengan struktur utang yang tinggi. Bagi perusahaan yang beroperasi secara internasional, perubahan suku bunga dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang. Suku bunga yang lebih tinggi di suatu negara dapat menarik investor asing, meningkatkan nilai tukar mata uang, dan membuat ekspor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, suku bunga rendah dapat membuat ekspor lebih kompetitif, tetapi dapat mengurangi pendapatan dari pasar domestik.

Tingkat Inflasi dan suku bunga saling terkait dalam perekonomian. Ketika inflasi tinggi, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi dengan cara mengurangi jumlah uang yang beredar. Kenaikan suku bunga ini akan mempengaruhi biaya pinjaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi konsumsi dan investasi. Sebagaimana dalam beberapa penelitian sebelumnya (Budyastuti & Supriatiningsih, 2023; Yatimah et al., 2020) telah menemukan bahwa Tingkat Inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kemudian dalam penelitian juga akan menganalisis variabel nilai tukar sebagai moderasi. Nilai tukar memainkan peran yang penting sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara inflasi, suku bunga, dan kinerja keuangan perusahaan. Nilai tukar dapat memperbesar atau memperkecil dampak inflasi dan suku bunga tergantung pada apakah perusahaan terlibat dalam ekspor atau impor dan bagaimana pengelolaan utangnya. Fluktuasi nilai tukar yang besar mempengaruhi biaya produksi, daya saing, dan profitabilitas, yang secara langsung berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pergerakan nilai tukar sebagai bagian dari strategi manajemen risiko untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka dalam menghadapi tekanan inflasi dan suku bunga yang fluktuatif.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan judul “analisis pengaruh tingkat inflasi, dan suku bunga, terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan nilai tukar sebagai moderasi”.

METODE PENELITIAN

Sesuai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berbentuk angka untuk menguji suatu hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada teori, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, analisis bersifat statistik, dengan tujuan untuk

menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menekankan pada uji teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data menggunakan prosedur statistik.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 hingga 2023 dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengukuran (*Outer Model*)

a. Uji *Convergent Validity*

Pengujian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan sejauh mana indikator pengukuran berkorelasi positif dengan alternatif pengukuran konstruk. Suatu indikator dikatakan mempunyai nilai valid yang baik apabila nilai loading faktor > 0,70 dan nilai average variance inflasi faktor (AVE) harus lebih besar dari 0,5 (Ghozali, 2021). Hasil tes:

Tabel 1. Validitas Konvergen

Variabel	Loading Factor
Tingkat Inflasi	0.774
	0.751
	0.737
	0.739
	0.744
Suku Bunga	0.760
	0.759
	0.748
	0.735
Kinerja Keuangan Perusahaan	0.811
	0.722
	0.802
	0.841
Nilai Tukar	0.770
	0.741
	0.827
	0.789

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa seluruh item kuesioner dalam penelitian ini memiliki nilai *loading factor* > 0,70. Maka dapat disimpulkan bahwa

item kuesioner dalam penelitian ini sudah memenuhi persyaratan uji *convergent validity*.

b. Uji Validitas Deskriminan

Uji ini menilai apakah indikator-indikator suatu variabel valid atau tidak. Asumsi yang mendasari validitas diskriminan yang baik adalah kuadrat nilai akar AVE variabel lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Oleh karena itu, variabel tersebut dianggap memenuhi kriteria tersebut. Menurut Ghazali & Latan dalam (Rahmad Solling, 2019) menguji Discriminant Validity dengan melihat nilai cross loading harus lebih dari 0,7.

Tabel 2. Validitas diskriminan

Variabel	GHC (X1)	EP (Y)	GS (Z)
Tingkat Inflasi	1.000		
Suku Bunga	0.273	0.788	
Kinerja Keuangan Perusahaan	0.141	0.314	0.777
Nilai Tukar	0.174	0.362	1.000

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa nilai cross loading item dari setiap indikator pada variabel terukur karena yang bersangkutan lebih besar dari pada mengukur variabel lainnya. Semua nilai > 0,5, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari instrumen penelitian ini memenuhi *discriminant validity*.

c. Average Variance Extracted (AVE)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai apakah variabel-variabel yang terdapat dalam pemodelan mempunyai konsistensi dalam mengukur apa yang ingin diukur atau mempunyai reliabilitas yang dapat diterima. Hasil tersebut dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 3. Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Tingkat Inflasi	0.562
Suku Bunga	0.650
Kinerja Keuangan Perusahaan	0.594
Nilai Tukar	0.588

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa, uji validitas nilai AVE dari keseluruhan variabel yaitu terdiri dari 5 variabel menunjukkan nilai AVE > 0.50. Hal tersebut yang memenuhi nilai minimum AVE yang ditentukan yaitu 0.50, dan nilai akar untuk masing-masing konstruk lebih besar daripada nilai korelasinya sehingga

konstrak dalam model penelitian ini masih dapat dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik.

d. Uji Reliabilitas (*Composite Reliability*)

Tabel 4. *Composite Reliability* dan Cronbach Alpha

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai <i>Composite Reliability</i>
Tingkat Inflasi	0.812	0.833
Suku Bunga	0.828	0.904
Kinerja Keuangan Perusahaan	0.845	1.000
Nilai Tukar	0.867	0.858

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa, hasil dari *output composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari semua konstruk yaitu > 0.7. yang menunjukkan bahwa setiap konstruk atau variabel memiliki reliabilitas yang baik. Sehingga dapat disimpulkan nilai konstruk dalam penelitian dapat diandalkan.

Analisis Model Struktural (Inner Model)

R-Square

Nilai R-Square digunakan untuk menjelaskan seberapa besar data variabel endogen dapat dijelaskan oleh data variabel eksogen. R-Square merupakan bilangan yang berkisar antara 0 sampai dengan 1, dengan syarat semakin mendekati satu maka semakin baik. Pandangan Ghozali (2021) menjelaskan bahwa nilai R-square sebesar 0,75 (kuat), 0,50 (sedang), dan 0,25 (lemah).

Tabel 5. R-Square

	R Square	Adjusted R Square
Y_	0.684	0.598

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 5, nilai R-square untuk menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini berada pada kategori sedang yaitu sebesar 0.684.

Pengujian Hipotesis

Path Analysis

Menurut Ghozali & Latan dalam (Rahmad Solling, 2019) nilai signifikansi dapat menggunakan (two-tiled) t-statistic (>1,96), hasil path coefficient (>0,1) dan p-value (0,05).

Tabel 6. Hasil Koefisien Jalur

	Variabel	Path coefficient	T Statistik (O/STDEV)	P value
Pengaruh Langsung	Tingkat Inflasi → Kinerja Keuangan Perusahaan	0.438	2.257	0.000
	Suku Bunga → Kinerja Keuangan Perusahaan	0.348	3.673	0.001
Pengaruh Moderasi	Tingkat Inflasi → Nilai Tukar → Kinerja Keuangan Perusahaan	0.462	3.694	0.000
	Suku Bunga → Nilai Tukar → Kinerja Keuangan Perusahaan	0.379	2.449	0.003

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai p-value $\leq 0,05$ dan yang dihasilkan sebesar $0,000 \leq 0,05$. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 yaitu tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan **diterima**.
- Suku Bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai p-value $\leq 0,05$ dan yang dihasilkan sebesar $0,001 \leq 0,05$. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 yaitu Suku Bunga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan **diterima**.
- Tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dimoderasi oleh nilai tukar memiliki nilai p-value $\leq 0,05$ dan yang dihasilkan sebesar $0,000 \leq 0,05$. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 yaitu Tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh nilai tukar **diterima**.
- Suku Bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan dimoderasi oleh nilai tukar memiliki nilai p-value $\leq 0,05$ dan yang dihasilkan sebesar $0,003 \leq 0,05$. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 yaitu suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dimoderasi oleh nilai tukar **diterima**.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tingkat inflasi memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan, baik dari sisi pendapatan, biaya operasional, serta risiko yang dihadapi oleh bank. Inflasi yang tinggi atau rendah dapat memengaruhi berbagai aspek dalam operasional bank, termasuk tingkat bunga, kualitas aset, permintaan kredit, dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Ketika inflasi tinggi, bank sentral akan menaikkan suku bunga

untuk mengurangi tekanan inflasi. Hal ini dapat memengaruhi suku bunga pinjaman dan tabungan yang ditawarkan oleh bank. Suku bunga pinjaman yang lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan bank dari bunga pinjaman, tetapi di sisi lain, suku bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya dana bagi bank, yang dapat mengurangi margin bunga bersih (*net interest margin*) bank.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan melalui berbagai saluran, mulai dari suku bunga, permintaan kredit, biaya operasional, hingga kualitas aset. Meskipun suku bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan bunga bagi bank, inflasi yang tinggi juga dapat memperburuk risiko kredit dan meningkatkan biaya operasional. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan perbankan untuk memiliki strategi pengelolaan risiko yang efektif untuk mengatasi dampak inflasi, termasuk diversifikasi portofolio kredit, manajemen biaya yang baik, serta kebijakan pengelolaan suku bunga yang bijaksana.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dahlia, 2019; Dalimunthe, 2015; Fitriaty & Saputra, 2022; Marsintauli, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian di atas menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Suku bunga adalah salah satu faktor ekonomi yang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan perbankan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral dan suku bunga pasar memiliki dampak besar terhadap pendapatan bank, risiko kredit, struktur biaya, dan bahkan stabilitas finansial bank itu sendiri. Ketika suku bunga naik, bank cenderung menaikkan suku bunga pinjaman yang mereka tawarkan kepada nasabah untuk menjaga margin keuntungan mereka. Hal ini meningkatkan pendapatan bunga bank dari pinjaman yang diberikan. Namun, pada saat yang sama, bank juga harus membayar lebih banyak bunga untuk dana yang dihimpun dari nasabah atau investor. Jika bank dapat menaikkan suku bunga pinjaman lebih cepat daripada suku bunga simpanan, maka NIM akan meningkat, yang berpotensi meningkatkan profitabilitas bank.

Suku bunga memiliki pengaruh yang besar terhadap kinerja perusahaan perbankan melalui berbagai saluran. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan pendapatan bunga dari pinjaman, namun juga dapat menurunkan permintaan kredit dan meningkatkan risiko kredit. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat merangsang permintaan kredit dan meningkatkan likuiditas, tetapi juga meningkatkan risiko terkait dengan kualitas aset dan likuiditas bank. Bank perlu mengelola suku bunga dengan hati-hati, mengatur kebijakan kredit yang bijaksana, serta menjaga keseimbangan antara risiko dan potensi pendapatan agar dapat mempertahankan kinerja yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Herawati & Surya, 2023; Khotijah et al., 2020; Sari et al., 2021) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Nilai Tukar Mampu Memoderasi Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai tukar mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja perusahaan. Nilai tukar memainkan peran penting dalam ekonomi global, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan, terutama dalam konteks hubungan antara tingkat inflasi dan kinerja bank. Nilai tukar yang berfluktuasi dapat memoderasi atau memperburuk pengaruh inflasi terhadap kinerja bank, tergantung pada kondisi ekonomi domestik dan global serta strategi pengelolaan risiko yang diterapkan oleh bank

Ketika inflasi tinggi, nilai tukar yang fluktuatif bisa memperburuk atau memperbaiki dampak inflasi tergantung pada posisi bank dalam hal eksposur mata uang asing, kebijakan *hedging*, serta strategi pengelolaan risiko. Bank yang memiliki eksposur internasional atau yang beroperasi di pasar global bisa memanfaatkan fluktuasi nilai tukar untuk mengimbangi dampak inflasi domestik, tetapi juga harus berhati-hati terhadap risiko yang muncul dari ketidakstabilan mata uang. Oleh karena itu, manajemen risiko yang baik dan kebijakan *hedging* yang efektif sangat penting bagi bank dalam menghadapi situasi inflasi tinggi yang disertai dengan fluktuasi nilai tukar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ananda & Santoso, 2022; Ardian et al., 2024; Imaduddin & Nursito, 2023; Munir, 2021; Sita & Utomo, 2023; Zuhro & Irsad, 2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Nilai Tukar Mampu Memoderasi Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian dari pengujian di atas menunjukkan bahwa nilai tukar mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika suatu negara menaikkan suku bunga, perusahaan dengan banyak ekspor mungkin dapat mengimbangi dampak negatif dari suku bunga tinggi (seperti biaya pinjaman yang lebih mahal) dengan mendapatkan lebih banyak pendapatan dari ekspor yang lebih menguntungkan karena nilai tukar yang menguntungkan. Sebaliknya, jika mata uang domestik menguat saat suku bunga naik, perusahaan yang bergantung pada ekspor mungkin akan mengalami penurunan kinerja karena biaya ekspor menjadi lebih mahal, meskipun suku bunga rendah bisa membantu menurunkan biaya pinjaman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Budyastuti & Supriatiningsih, 2023; Chikmah & Yuliana, 2020; Meliza et al., 2022; Sutriani, 2014; Yatimah et al., 2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar mampu memoderasi pengaruh suku bunga terhadap kinerja perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian telah menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Inflasi dan suku bunga saling terkait dalam perekonomian. Ketika inflasi tinggi, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi dengan cara mengurangi jumlah uang yang beredar. Kenaikan suku bunga ini akan mempengaruhi biaya pinjaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi konsumsi dan investasi. Sebaliknya, jika inflasi rendah, bank sentral dapat menurunkan suku bunga untuk merangsang ekonomi. Penurunan suku bunga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan investasi lebih banyak, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

Nilai tukar sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan perusahaan. Efek moderasi ini sangat bergantung pada apakah nilai tukar menguat atau melemah serta bagaimana eksposur perusahaan terhadap pasar internasional. Dalam banyak kasus, nilai tukar yang fluktuatif dapat memperburuk atau meringankan dampak inflasi dan suku bunga terhadap perusahaan, tergantung pada faktor-faktor eksternal dan strategi perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, W. C., & Santoso, A. B. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2020). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 726. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.559>
- Ardian, R., Hendayana, Y., & Sulistyowati, A. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(01), 180–193.
- Budyastuti, T., & Supriatiningsih. (2023). Pengaruh Inflasi Sebagai Variabelitas Moderasi Terhadap Harga Saham, Tingkat Suku Bunga Dan Likuiditas. *Akuntansi*, 12(2), 116–124.
- Chikmah, A. L., & Yuliana, I. (2020). Pengaruh profitabilitas terhadap return saham dengan suku bunga sebagai variabel moderating (saham sektor aneka industri periode 2016-2018) Effect of profitability on stock returns with interest rates as a moderating variable (stocks of various industr. *Forum Ekonomi FEB UNMUL*, 22(1), 11–17.
- Dahlia, C. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Inflasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 483. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1757>
- Dalimunthe, H. (2015). Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 1(November), 11–25.

- Fitriaty, F., & Saputra, M. H. (2022). Inflasi, Suku Bunga Dan Resesi Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(04), 981–992. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21767>
- Herawati, H., & Surya, M. F. (2023). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 11(1), 163–174. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1724>
- Imaduddin, M. F., & Nursito, N. (2023). Pengaruh Suku Bunga BI dan Inflasi Terhadap Kinerja (ROA) Bank Umum Syariah. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 1555–1562. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i2.5003>
- Khotijah, N. Z., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.32832/manager.v3i1.3831>
- Marsintauli, F. (2019). Analisis Pengaruh Roe, Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi Dan Tingkat Kurs Terhadap Return Saham. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 1(1), 99–107. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v1i1.5981>
- Meliza, Novitasari, & Citradika, D. P. (2022). Pengaruh Stukturmodal Terhadap Return Saham Dengan. *Jimea | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 2136–2147.
- Munir, A. S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ummul Qura*, 4(10), 520–526. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i10.1975>
- Sari, L., Nurfazira, N., & Septiano, R. (2021). Pengaruh Non Performing Loan, Suku Bunga Kredit, Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan Lq 45. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(6), 702–713. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i6.611>
- Sita, N. P., & Utomo, S. P. (2023). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Buku Terhadap Kinerja Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Untuk Periode 2017-2020. *Journal of Sustainability Business Research*, 4(1), 92.
- Sutriani, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi Pada Saham Lq-45. *Journal of Business and Banking*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.14414/jbb.v4i1.294>
- Yatimah, D., Maslichah, & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Returnsaham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderatingpada Perusahaan Manufaktur Tahun 2018-2019. *E-Jra*, 9(12), 104–113.

Zuhro, L., & Irsad, M. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. *YUME: Journal of Management*, 5(1), 431-442. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.346>